



Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Penyimpangan Sosial dengan Pemberian Tugas Terstruktur Pada Siswa Kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten

Nur Ainun

ainunnur2plos@gmail.com

SMP Negeri 2 Plosoklaten

Abstract : Every time they teach, teachers need to make teaching preparations in order to carry out part of the monthly plan and annual plan. In the preparation it is already contained about, the purpose of teaching, the subject to be taught, teaching methods, lesson materials, teaching aids and evaluation techniques used. Therefore, every teacher must understand correctly about the purpose of teaching, specifically choosing and determining teaching methods according to the objectives to be achieved, how to choose, determine and use teaching aids, how to make tests and use them, and knowledge of evaluation tools. The purpose of this action research is to reveal the effect of giving structured assignments on learning outcomes of Social Knowledge and revealing structured task learning to interest in learning in grade 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten. This study uses two cycles of action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The target of this research is the students of Class 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement has increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (77%), cycle II (85%). The conclusion of this study is that the method of giving structured assignments can have a positive effect on student interest in learning at SMP Negeri 2 Plosoklaten and has an effect on learning achievement, and this learning model can be used as an alternative for learning Social Knowledge.

Keywords : Interest, Learning achievement, Social deviation, Assignment

Abstrak : Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi. Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mengungkap pengaruh pemberian tugas terstruktur terhadap hasil belajar Pengetahuan Sosial dan mengungkap pembelajaran tugas terstruktur terhadap minat belajar kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan

(action research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten . Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (77 %), siklus II (85 %). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pemberian tugas terstruktur dapat berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa SMP Negeri 2 Plosoklaten dan berpengaruh pada prestasi belajar, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Pengetahuan Sosial.

Kata kunci : Minat, Prestasi belajar, Penyimpangan sosial, Pemberian tugas

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1972). Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing. Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama.

Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1986), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik, minat belajar, prestasi keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jika hanya 75% atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali. Menurut (Surtikanti & Joko Santoso, 2008) Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat. Menurut (Slameto, 2014) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan menurut (Parjono, 2007) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut (Djaali, 2020) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu hal, tanpa ada dorongan.

Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. (Permana, 2021) Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar.

(Andriani et al., 2022) memberikan definisi belajar *Learning is a progressive behavior adaptation*. Sedangkan menurut (Djamarah, 2012) merumuskan bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Demikian pula menurut (Djamarah, 2012) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Demikian pula menurut (Khodijah, 2016) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relatif permanen.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, haruslah berpusat pada kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia seutuhnya. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran terstruktur dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda.

Khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran terstruktur, guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa (Permana, 2018). Dari latar belakang masalah tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian tugas terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPS Pokok Bahasan Penyimpangan Sosial dengan Pemberian Tugas Terstruktur pada Siswa Kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas tentang meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS pokok bahasan penyimpangan sosial dengan pemberian tugas terstruktur pada siswa kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Kemmis dan Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) mengemukakan bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus. Tiap

siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan atau tindakan, (3) pengamatan atau observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengungkapkan perihal proses dan hasil pembelajaran secara mendalam. (Arikunto, 2002) Secara umum, penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengetahui meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS pokok bahasan penyimpangan sosial dengan pemberian tugas terstruktur pada siswa kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Proses pelaksanaannya bersifat kolaboratif partisipatoris dengan guru kelas. Kemmis dan Taggart (Aqib & Amrullah, 2018) menyatakan bahwa alur penelitian dimulai dengan mengadakan studi awal dan pencarian fakta. Setelah fakta awal teridentifikasi, maka dilakukan penyusunan perencanaan, tindakan penelitian, pengamatan dan refleksi.

Lokasi penelitian dilakukan di ruang kelas 8A SMP Negeri 2 Plosoklaten adalah sebuah sekolah yang terletak di lereng gunung Kelud tepatnya di desa Trisulo Plosoklaten dengan jarak 8 kilometer dari pusat kecamatan. Dengan latar belakang siswa yang sebagian besar orang tua sebagai petani, membuat anak memiliki waktu belajar yang kurang dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dan harus membantu orang tua di rumah. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Februari semester genap 2016/2017. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Untuk mengetahui permasalahan efektivitas pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Plosoklaten dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru selain itu diadakan diskusi antara guru sebagai peneliti dengan para pengamat sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil diskusi dengan para kolaborator, maka langkah yang paling tepat untuk meningkatkan pembelajaran adalah dengan meningkatkan minat, prestasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan maka perlu disusun (dibuat) instrumen penelitian untuk memudahkan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. (Sugiono, 2016) Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Instrumen tes dalam kegiatan tes ini peneliti menekankan pada hasil belajar siswa dalam mengikuti tes tulis yang diberikan pada akhir masing-masing siklus. Jadi hasil

berupa angka-angka (data kuantitatif). Teknik pengumpulan data juga sering disebut dengan metode pengumpulan data, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data. Penggunaan prosedur pengumpulan data yang tepat dapat diperoleh data yang obyektif dalam kegiatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian tindakan kelas ini diantaranya observasi, test dan wawancara.

Menurut (Sugiyono, 2015) dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian, dijelaskan bahwa analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi atau catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi serta hasil tes belajar siswa, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berdasarkan aspek-aspek yang mendapatkan kriteria tidak berminat ada 3 siswa, yang kurang berminat ada 7 siswa sementara yang berminat 28 siswa serta sangat berminat ada 2 siswa. Dari keempat kriteria di atas, dengan masih adanya siswa yang tidak berminat merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Dari aktivitas yang dinilai seperti di atas didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I

Siklus I				
Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata	Kategori
61,54	66,67	71,79	66.63	Cukup

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru dengan menerapkan pembelajaran pada siklus I pertemuan I adalah 61,54 dan dikategorikan cukup. Taraf

keberhasilan pada siklus I pertemuan 2 adalah 66,67 dan dikategorikan cukup. Sedangkan pertemuan 3 adalah 71,79 dengan kategori baik. Dari perolehan persentase ketiga pertemuan pada siklus I tersebut memiliki kategori cukup. Pada siklus I, secara garis besar pembelajaran dengan metode pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Hasil berikutnya adalah tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut

Tabel 2. Nilai Tes Prestasi Belajar pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah siswa	40
2	Jumlah nilai	3110
3	Rata-rata	77
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
5	Persentase ketuntasan belajar	72,5 %
6	Kategori	Tidak tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77 dan ketuntasan belajar mencapai 72,5 % atau ada 29 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 72,5% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih kaget metode belajar yang diterapkan dan sebagian anak masih belum bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang menerapkan banyak tugas.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu. 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan. 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 November 2016 dengan jumlah siswa 40 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Berdasarkan aspek-aspek yang mendapatkan criteria tidak berminat sudah tidak ada lagi, yang kurang berminat masih ada 2 siswa sementara yang berminat 21 siswa serta sangat berminat ada 17 siswa. Dari keempat kriteria di atas, ada peningkatan peminatan siswa terhadap pelajaran IPS dengan masih ada siswa yang berminat sebanyak 21 dan yang sangat berminat ada 17 siswa. Dari aktivitas yang dinilai seperti diatas didapat hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

Siklus II				
Pertemuan I	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata	Kategori
76,92	79,49	84,62	80.34	Baik

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru dengan menerapkan pembelajaran pada siklus II pertemuan I adalah 76,92 dan dikategorikan baik. Taraf keberhasilan pada siklus II pertemuan 2 adalah 79,49 dan dikategorikan baik. Sedangkan pertemuan 3 adalah 84,62 dengan kategori baik. Dari perolehan persentase ketiga pertemuan pada siklus II tersebut memiliki kategori baik.

Tabel 4. Nilai Tes Prestasi Belajar pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Jumlah siswa	40
2	Jumlah nilai	3205
3	Rata-rata	80.12
4	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
5	Persentase ketuntasan belajar	85 %
6	Kategori	Tuntas

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80,12 dan ketuntasan belajar mencapai 85 % atau ada 34 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena

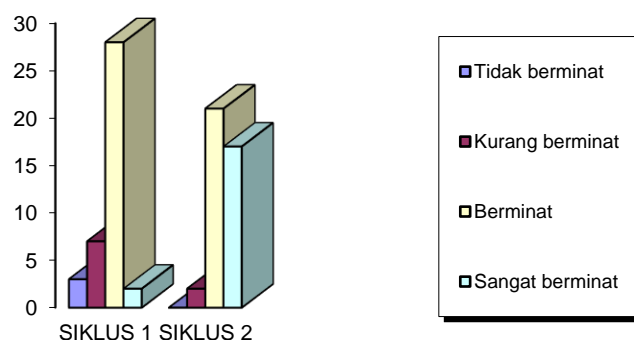
siswa sudah mulai beradaptasi dan mulai mengerti dengan cara pembelajaran baru tersebut. Disamping itu siswa yang lebih pandai juga mulai mengajari temannya yang kurang mampu dalam penguasaan materi pelajaran. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan belajar aktif. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut. 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan sebesar 85 %

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini sudah dapat menutup kekurangan yang ada di siklus I. Hanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain. 1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. 2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. 3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. 4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. 5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Tabel 5. Minat siswa persiklus

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Tidak berminat	3 Siswa	0 Siswa
2	Kurang berminat	7 Siswa	2 Siswa
3	Berminat	28 Siswa	21 Siswa
4	Sangat Berminat	2 Siswa	17 Siswa

Dari hasil penelitian minat siswa dapat terlihat setelah pelaksanaan pembelajaran dengan tugas terstruktur dapat terlihat dari perbandingan siklus I dengan siklus II sebagai berikut.



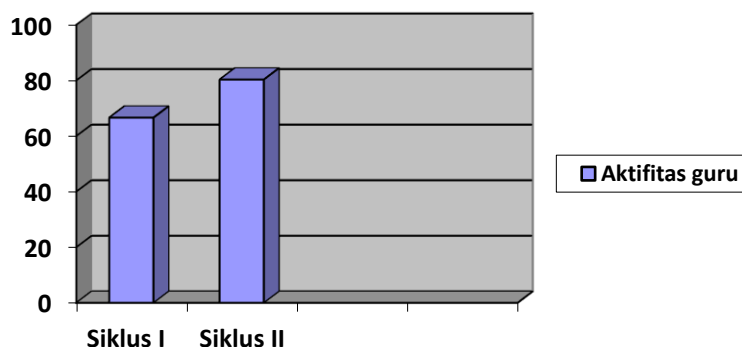
Gambar 1. Diagram perbandingan siklus I dan siklus II

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, yaitu masing-masing 72,5 %, 85%, dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan hasil pengamatan dari kegiatan pada Siklus I dan Siklus II, sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat dilihat hasil perbandingan efektifitas tindakan masing-masing siklus sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Rata-rata	Kategori
I	66,63	Cukup
II	80,34	Baik

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

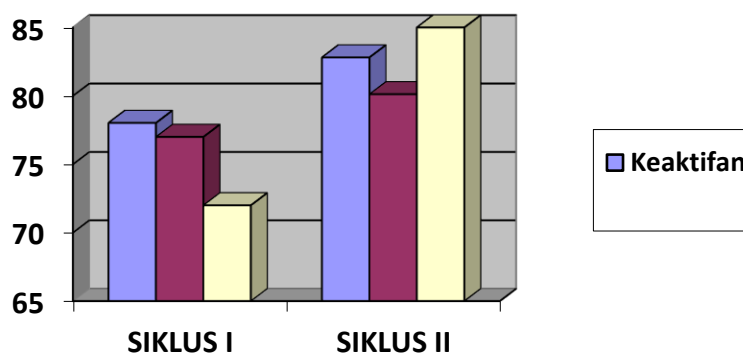
Perbandingan Antar Siklus

Pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II terdapat berbagai macam perbedaan hasil yang diperoleh. Adapun perbandingan hasil pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan metode tugas dengan media internet dari kedua siklus tersebut dapat dilihat pada table 7 berikut.

Tabel 7. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Alokasi waktu	Belum terstruktur	Lebih terstruktur
Keaktifan belajar siswa	78,02	82,81
Prestasi belajar siswa	77	80,12
Ketuntasan belajar klasikal	72 %	85%

Dari tabel perbandingan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II di atas disajikan dalam bentuk grafik berikut.



Gambar 3. Diagram perbandingan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II

Hasil penelitian yang secara garis besar didiskripsikan ke dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II memperlihatkan beberapa hal yang dapat dicermati sehubungan dengan pemahaman materi Penyimpangan Sosial dalam pengembangan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran dengan pemberian tugas terstruktur menjadikan lebih mudah siswa untuk menggali pengetahuan sendiri dari berbagai media yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa sehingga lebih mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,5 %), siklus II (85 %). Penerapan pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat terhadap pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020. *Śaliĥa*, 5(1).
<https://doi.org/10.0118/saliha.v5i1.263>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. 2017.
- Combs, A. W. (1972). Some Basic Concepts for Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 23(3). <https://doi.org/10.1177/002248717202300304>
- Djaali, H. (2020). METODOLOFI PENELITIAN KUANTITATIF. *PT Bumi Aksara*.
- Djamarah, S. B. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Putra.
- Khodijah, N. (2016). Psikologi Pendidikan. In *Rajawali Pers*.
- Parjono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).
<https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Permana, E. P. (2021). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KERTAS TERHADAP NILAI KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Slameto, S. (2014). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN

PROFESI GURU SD. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3).

<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>

Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

Surtikanti, & Joko Santoso. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: BP-FKIP. UMS.

Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*.
(terjemahan) Bandung: Jemmars